

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu olahraga paling populer di dunia. Sepak bola sendiri tidak dibatasi berdasarkan ras, umur, serta jenis kelamin. Sepak bola dapat dimainkan oleh orang tua, remaja, anak-anak serta bisa mereka mainkan setiap saat baik secara resmi ataupun tidak resmi, artinya sepak bola bisa dimainkan di klub-klub yang terorganisir atau hanya sebagai hiburan. Sepak bola adalah permainan yang menguji kemampuan secara fisik atau mental (Faqihudin & Nasution, 2015).

Menurut Herwin (2006) Sepak bola adalah olahraga beregu. Setiap regu terdiri dari 11 pemain, salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan seluruhnya menggunakan kedua kaki kecuali penjaga gawang yang boleh menggunakan kedua tangan di daerahnya). Sedangkan menurut Irianto (2011) setiap orang yang bermain sepak bola mempunyai tujuan yang berbeda-beda, mulai dari hanya untuk hiburan, menjaga kesehatan ataupun hanya menyalurkan hobi atau kegemaran. Namun terdapat juga yang bertujuan untuk menggapai prestasi menjadi pemain sepak bola profesional.

Sekolah Sepak Bola (SSB) merupakan wujud pembinaan sepak bola mulai usia dini, SSB diharapkan dapat membentuk pemain bermutu yang tercipta melalui pembinaan dasar serta berkelanjutan yang tetap mengasah serta mempertajam keahlian serta bakat yang dikuasai (Fauzi, 2013). Sedangkan menurut Sasmita (2015) SSB adalah salah satu wujud organisasi yang khusus

bergerak di sepak bola yang berperan untuk menyampaikan dasar-dasar permainan sepak bola serta mengembangkan kemampuan seseorang siswa ataupun atlet. SSB ialah tempat pembinaan sepak bola usia dini yang sangat tepat, SSB mayoritas mempunyai banyak siswa. Keadaan ini membuat kejadian yang cukup baik mengingat SSB bagaikan akar pembinaan untuk mengangkat prestasi sepak bola dalam negeri yang sanggup jadi penyuplai pemain bermutu.

SSB merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan potensi siswa dalam sepak bola, dengan mulai mengajarkan dasar-dasar dalam bermain sepak bola. Sepak bola sendiri merupakan permainan beregu yang sangat membutuhkan kerja sama atau kekompakan antar pemain. Kekompakan antar pemain ini bisa dilatih atau ditingkatkan mulai usia dini melalui pendidikan yang terdapat dalam SSB. Kekompakan dijelaskan sesuatu usaha secara bersamaan serta bahu-membahu. Hal ini sangat bermanfaat karena sepak bola merupakan olahraga kelompok bukan olahraga yang dilakukan individu (Danurwindo dkk., 2017). Menurut buku kurikulum pembinaan sepak bola Indonesia yang dikeluarkan oleh PSSI menjelaskan bahwa perilaku di atas lapangan bisa mencerminkan kekompakan, salah satu contohnya dengan bermain secara tersusun dari serangan maupun saat bertahan. Setiap pemain pasti mengetahui kontribusi mereka sendiri-sendiri ketika di atas lapangan, walaupun berbeda dalam posisi bermain akan tetapi mereka bisa saling membantu teman satu kelompoknya agar tercapai tujuan bersama dalam tim (Danurwindo dkk., 2017).

Taylor, dkk (2009) kohesivitas merupakan kemampuan baik yang positif ataupun negatif yang bisa menyebabkan anggota kelompok menetap dalam

sebuah kelompok. Sedangkan menurut Walgito (2007) kohesi kelompok adalah bagaimana cara anggota kelompok sama-sama bisa saling mencintai dan saling mengasihi antara satu dengan anggota yang lainnya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hariadi (2011) Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi biasanya terdiri dari individu yang termotivasi untuk membangun kebersamaan dan cenderung memiliki aktivitas kelompok yang efektif, anggotanya kooperatif dan akrab serta saling menghargai antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan, namun apabila terjadi penghindaran biasanya karena rendahnya tingkat keakraban. Kelompok yang kohesivitasnya rendah tidak memiliki ketertarikan interpersonal diantara anggotanya. Biasanya ada rasa saling bermusuhan dan agresif serta justru ada perasaan senang ketika anggota lain berbuat kesalahan.

Seperti kasus yang terjadi di tahun 2019 lalu, memberitakan tentang chelsea (salah satu klub liga Inggris) yang bermain tanpa kohesi. Maurizio Sarri pelatih klub chelsea kembali mengeluh dan mengkritik para pemainnya karena kalah empat gol tanpa balas. Pelatih chelsea itu menilai timnya bermain tanpa kohesi sama sekali dan mudah menyerah saat tertinggal (Ginangjar, 2019).

Berita yang dimuat di bola.net di tahun 2018 lalu, memberitakan tentang Timnas Indonesia U-23 diminta membenahi komunikasi. Penampilan baik Timnas Indonesia U-23 pada ajang Asian Games 2018 dinilai bukannya tidak ada kekurangannya. Garuda Muda, julukan Timnas Indonesia U-23 dinilai masih harus membenahi masalah komunikasi mereka. Hasilnya, chemistry antar pemain masih harus ditingkatkan. Kurangnya chemistry antar pemain beberapa kali tampak dalam permainan Timnas U-23. Salah satunya, tampak ketika ada pemain

yang memaksakan diri menerobos pertahanan lawan, padahal ada kawan yang posisinya lebih menguntungkan.

Hal ini dipertegas berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial “K” pada tanggal 6 Februari 2021, subjek merupakan siswa SSB di SSB X. Subjek menyatakan bahwa sudah tidak nyaman dengan anggota SSB nya. Subjek merasa sudah tidak tertarik untuk bergabung dengan tim SSB nya, dikarenakan ada masalah pribadi dengan salah satu anggota timnya sehingga membuat suasana di dalam tim menjadi tidak kondusif. Serta teman-temannya yang ikut mencampuri masalahnya menjadikan masalahnya menjadi lebih rumit. Subjek juga merasa anggota satu dengan yang lainnya tidak bisa diajak bekerja sama.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek kedua berinisial “D” pada tanggal 7 Februari 2021, subjek merupakan siswa SSB di SSB X. Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah tidak bersemangat untuk berada dalam tim SSB nya, dikarenakan sering adanya sindiran ketika subjek tidak berangkat latihan rutin padahal sudah izin. Tidak hanya subjek, anggota yang lainnya juga mendapatkan sindiran jika tidak berangkat latihan rutin yang membuat kondisi di dalam tim SSB ini menjadi tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Subjek juga merasa anggota satu dengan yang lainnya tidak bisa membaur satu sama lain, sehingga mereka yang sudah dekat dan kenal satu sama lain membuat kelompok sendiri-sendiri (geng).

Selanjutnya pada tanggal 10 Februari 2021 dari hasil wawancara dengan subjek berinisial “B”, subjek merupakan siswa SSB di SSB X. Subjek bercerita

bahwa dirinya sudah bosan dan capek bergabung dalam tim SSB nya, karena latihan dan materi yang diberikan itu-itu saja. Membuat kemampuan sepak bola subjek tidak berkembang. Padahal teman-temannya yang bergabung dengan SSB yang lain sudah menguasai banyak kemampuan bermain sepak bola. Sehingga, subjek merasa kemampuannya sudah tertinggal jauh dengan teman-temannya yang lain. Ditambah lagi teman-temannya yang tidak mau berbagi dan belajar teknik sepak bola bersama dengan subjek, membuat subjek merasa tidak mempunyai teman. Subjek merasa teman-temannya sudah tidak peduli dengannya.

Menurut McShane dan Glinow (2018) tim cenderung memiliki lebih banyak kohesi ketika anggota mereka berinteraksi satu sama lain secara teratur. Menurut Baswori (2005) interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyatukan antara individu bersama individu, kelompok bersama kelompok ataupun individu bersama kelompok manusia. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rizkiana, dkk (2014) interaksi sosial yang tidak baik kemungkinan yang akan terjadi adalah individu akan merasa tersingkir dari lingkungannya, merasa dikucilkan, tidak mempunyai teman, atau bahkan sampai ada yang menindas dan menghina yang dilakukan oleh individu lain di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Robbins (Munandar, 2001)

interaksi yang kurang serius dalam suatu kelompok dapat menyebabkan rendahnya kohesivitas kelompok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyastuti dan Savitri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan” menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kohesivitas kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kohesivitas Kelompok pada Remaja Akhir Karang Taruna Kelurahan Gemah Semarang” menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kohesivitas kelompok.

Menurut Brown (Taylor, dkk., 2009) kohesivitas kelompok dapat meningkat seiring dengan tingginya rasa suka antar anggota kelompok. Anggota kelompok dapat saling menyukai ketika terwujud perasaan saling menerima di antara mereka. Menurut Maslow (Goble, 2002) mengungkapkan bahwa perasaan diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, terwujud pada individu dengan penghargaan yang cukup. Sedangkan menurut Brown dan Dutton (Myers, 2010) orang yang menghargai diri sendiri secara umum adalah mereka yang memiliki harga diri tinggi yang cenderung menghargai penampilan, kemampuan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Klass dan Hodge (Widodo & Pratitis, 2013) bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Baumeister, dkk (Myers, 2005) harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, ketahanan dan kepuasan seseorang. Dapat dilihat bahwa harga diri yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi yang positif yang akan menimbulkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dikatakan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dengan mengatasi stres yang dialaminya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulansari, Hardjajani dan Nugroho (2013) dengan judul “Hubungan antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati)” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kohesivitas kelompok. Penelitian lain dari Rusdiana (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kohesivitas Keluarga dan *Self Esteem* pada Remaja” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kohesivitas keluarga.

Berdasarkan pernyataan dan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Siswa SSB di Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa SSB di Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam lingkup keilmuan psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan antara interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa SSB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa SSB tentang interaksi sosial dan harga diri dalam kaitannya dengan kohesivitas kelompok.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan maupun perbandingan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.